

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas pemerintahan, ekonomi, dan permukiman, tetapi juga memerlukan identitas yang kuat sebagai pembeda utama dari wilayah lain. Identitas kota menjadi elemen penting dalam pembangunan wilayah karena menentukan karakter, daya tarik, keterbacaan, serta makna sosial suatu kota. Dalam konteks perencanaan wilayah dan kota, identitas tersebut dikenal melalui konsep citra kota (*Urban Uimage*), yaitu bagaimana suatu kota dipersepsikan, dikenali, dan diingat oleh masyarakat berdasarkan struktur ruang, karakter visual, serta nilai-nilai yang melekat di dalamnya.

Menurut Kevin Lynch (1960) dalam teori *The Image of The City*, citra kota terbentuk melalui lima elemen utama, yaitu Path (jalur), Edge (batas), District (kawasan), Node (simpul), dan Landmark (penanda).

Kelima elemen ini berfungsi sebagai struktur visual dan spasial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap kota. Jalur menggambarkan ruang mobilitas utama, batas menunjukkan pemisah atau penanda kawasan, distrik merepresentasikan karakter kawasan tertentu, simpul menjadi pusat aktivitas sosial, dan *Landmark* berfungsi sebagai simbol visual utama yang memperkuat identitas kota. Dengan demikian, citra kota bukan sekadar persoalan fisik, tetapi merupakan representasi menyeluruh dari bagaimana kota menampilkan dirinya.

Secara ideal, citra kota yang baik harus mampu menggambarkan kehidupan masyarakat, budaya, adat istiadat, dan peradaban yang berkembang di wilayah tersebut. Kota bukan hanya ruang terbangun modern, melainkan cerminan dari sistem nilai masyarakat yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, kota yang memiliki identitas kuat seharusnya menampilkan karakter budaya lokal melalui struktur ruang, desain visual, simbol-simbol kota, kawasan budaya, hingga *Landmark* yang merepresentasikan sejarah dan peradaban masyarakatnya.

Dalam konteks ini, budaya dan peradaban menjadi fondasi penting dalam pembentukan citra kota. Setiap masyarakat memiliki nilai budaya, sejarah, dan sistem sosial yang berbeda, sehingga citra kota idealnya juga berbeda sesuai dengan

karakter peradaban masing-masing. Kota-kota di berbagai belahan dunia umumnya membangun identitas melalui penguatan nilai lokal, baik melalui arsitektur, ruang publik, simbol budaya, maupun pengelolaan kawasan bersejarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan kota modern tidak seharusnya menghilangkan nilai budaya lokal, melainkan mengintegrasikannya sebagai dasar pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, banyak kota berkembang dengan identitas berbasis budaya lokal, seperti Yogyakarta dengan budaya Jawa, Bali dengan budaya Hindu-Bali, atau Solo dengan citra budaya keraton. Namun, dalam konteks Papua, pendekatan pembangunan kota berbasis identitas budaya dan peradaban lokal masih relatif terbatas, padahal Papua memiliki sejarah, budaya, dan sistem peradaban yang sangat kuat. Oleh karena itu, pengembangan kota di Papua memerlukan pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan citra kota yang mampu merepresentasikan nilai adat, budaya, sejarah, dan peradaban Orang Papua secara utuh. Dengan demikian, citra kota berbasis budaya dan peradaban menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan kota yang tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga memiliki identitas khas, makna historis, dan keberlanjutan sosial budaya yang kuat.

Kabupaten Teluk Wondama di Provinsi Papua Barat memiliki posisi yang sangat strategis dalam sejarah peradaban Orang Papua. Wilayah ini dikenal sebagai pusat transformasi pendidikan modern Orang Papua melalui keberadaan Bukit Aitumieri, yang menjadi lokasi penting lahirnya pendidikan formal, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial masyarakat Papua sejak tahun 1925. Melalui peran pendidikan dan agama, Teluk Wondama memiliki nilai historis yang kuat sebagai salah satu pusat awal pembentukan peradaban modern Orang Papua.

Posisi historis tersebut menjadikan Teluk Wondama secara konseptual memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai kota dengan citra khas berbasis nilai peradaban Orang Papua. Sebagai wilayah yang memiliki sejarah pendidikan, religiusitas, dan budaya yang kuat, Teluk Wondama idealnya mampu menampilkan identitas tersebut melalui struktur ruang, elemen visual kota, kawasan budaya, dan simbol-simbol perkotaan yang mencerminkan perjalanan peradaban masyarakat Papua.

Namun, kondisi eksisting menunjukkan bahwa citra kota di Teluk Wondama saat ini belum sepenuhnya mencerminkan posisinya sebagai “Kota Peradaban Orang Papua.” Pengembangan wilayah perkotaan, khususnya di Distrik Wasior, Wondiboi, dan Rasiei, masih lebih dominan berorientasi pada pembangunan fisik dasar tanpa integrasi optimal terhadap nilai budaya dan peradaban lokal.

Pada elemen *Path* (jalur), misalnya, koridor utama kota belum secara signifikan menampilkan ornamen, simbol visual, atau desain ruang yang merepresentasikan identitas budaya Papua. Pada elemen *Edge* (batas), batas kawasan dan gerbang wilayah belum banyak difungsikan sebagai simbol budaya atau penanda peradaban lokal. Pada elemen *District* (kawasan), belum berkembang secara optimal kawasan-kawasan tematik berbasis budaya Papua yang mampu memperkuat karakter kota. Ruang publik strategis sebagai *Node* (simpul) juga masih terbatas pemanfaatannya sebagai media edukasi budaya, ruang ekspresi seni, dan pusat penguatan identitas masyarakat. Sementara itu, meskipun Bukit Aitumieri memiliki posisi penting sebagai *Landmark* utama, pengembangan kawasan ini belum sepenuhnya terintegrasi secara menyeluruh dalam strategi citra kota.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai historis dan peradaban besar yang dimiliki Teluk Wondama dengan tampilan fisik dan struktur citra kotanya saat ini. Teluk Wondama memiliki sejarah besar sebagai pusat peradaban Orang Papua, namun identitas tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam bentuk visual, spasial, maupun simbolik pada pembangunan kota secara keseluruhan.

Apabila kondisi ini tidak direspons melalui strategi pengembangan yang tepat, maka terdapat risiko bahwa modernisasi wilayah justru berkembang tanpa memperkuat identitas lokal yang menjadi kekuatan utama Teluk Wondama. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan citra kota berbasis nilai peradaban Orang Papua yang mampu mengintegrasikan sejarah, budaya, pendidikan, dan nilai sosial masyarakat ke dalam elemen-elemen fisik kota, sehingga Teluk Wondama dapat berkembang tidak hanya sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai representasi nyata kota beridentitas dan berperadaban Papua.

Menurut Wanma (2015), pendidikan yang dikembangkan di Aitumieri tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia Papua yang memiliki kesadaran, martabat, dan kemampuan untuk menentukan masa depannya sendiri. Pendidikan dalam konteks ini menjadi instrumen penting dalam menggeser pola kehidupan masyarakat dari sistem tradisional berbasis lisan menuju masyarakat yang lebih reflektif dan terorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa Aitumieri tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga merupakan titik awal transformasi peradaban Orang Papua.

Transformasi peradaban tersebut sejalan dengan pandangan Meteray (2014) yang menyatakan bahwa peradaban Orang Papua harus dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran kolektif yang dinamis, bukan sekadar perubahan material. Meteray menekankan bahwa identitas Orang Papua terbentuk melalui pengalaman sejarah, pendidikan, dan interaksi sosial yang kompleks, sehingga peradaban tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai, budaya, dan kesadaran masyarakatnya.

Dalam perspektif antropologi budaya, Koentjaraningrat (2005) menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari delapan unsur universal, yaitu sistem religi, bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, teknologi, kesenian, dan sistem nilai. Unsur-unsur tersebut masih tercermin dalam kehidupan masyarakat Teluk Wondama, seperti praktik adat, penggunaan bahasa daerah, serta ekspresi seni dan ritual keagamaan. Namun demikian, perkembangan modernisasi dan urbanisasi berpotensi menggeser nilai-nilai tersebut apabila tidak diintegrasikan secara tepat dalam proses pembangunan (Koentjaraningrat, 2005).

Seiring dengan perkembangan wilayah, Teluk Wondama juga menghadapi tantangan dalam pengembangan kawasan perkotaan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik dan pelestarian nilai budaya. Dalam konteks ini, konsep citra perkotaan menjadi penting sebagai representasi identitas kota. Lynch (1987) menjelaskan bahwa citra kota dibentuk oleh lima elemen utama, yaitu *Path*, *Edge*, *District*, *Node*, dan *Landmark*, yang membentuk persepsi masyarakat terhadap ruang kota. Dalam konteks Teluk Wondama, Bukit Aitumieri dapat diposisikan sebagai *Landmark* yang memiliki makna visual sekaligus historis sebagai simbol peradaban Orang Papua.

Lebih lanjut, Mulyadi (2020) menegaskan bahwa pembangunan kota berkelanjutan harus berbasis pada kearifan lokal, karena nilai-nilai lokal merupakan hasil adaptasi panjang masyarakat terhadap lingkungan sosial dan ekologisnya. Dalam perspektif ini, pembangunan kota tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga harus mengintegrasikan dimensi budaya, sosial, dan spiritual sebagai satu kesatuan sistem. Dengan demikian, pengembangan kota berbasis nilai peradaban menjadi pendekatan yang relevan dalam menjaga keberlanjutan dan identitas wilayah.

Pendekatan pembangunan berbasis budaya juga didukung oleh penelitian Harsasto (2018) yang menunjukkan bahwa strategi pembangunan kota berbasis budaya dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian identitas lokal. Namun, penelitian tersebut lebih banyak diterapkan pada kota-kota dengan kondisi sosial-ekonomi yang relatif stabil, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas wilayah Papua.

Sementara itu, Burami et al. (2018) menunjukkan bahwa Bukit Aitumieri memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan sejarah. Nilai religius, historis, dan kultural yang dimiliki kawasan ini menjadi daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata daerah. Namun demikian, kajian tersebut masih terbatas pada aspek pariwisata dan belum mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam strategi pengembangan kota secara menyeluruh.

Setiawan (2010) menekankan bahwa integrasi nilai budaya dalam perencanaan kota merupakan faktor penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan beridentitas. Namun, kajian tersebut lebih banyak berfokus pada kota-kota di Indonesia bagian barat, sehingga belum sepenuhnya relevan dengan konteks Papua yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang berbeda.

Dalam konteks pengembangan citra kota berbasis nilai peradaban Orang Papua di Kabupaten Teluk Wondama, nilai historis, budaya, pendidikan, dan religiusitas yang dimiliki wilayah ini perlu diwujudkan secara lebih konkret dalam elemen-elemen fisik kota agar identitas sebagai kota peradaban tidak hanya berhenti pada narasi sejarah, tetapi tampil nyata dalam struktur ruang perkotaan. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan lima elemen citra kota Kevin Lynch secara spesifik sesuai karakter wilayah Teluk Wondama.

Pada elemen *Path* (jalur), penguatan identitas kota dapat difokuskan pada penataan median jalan protokol ruas provinsi yang melintasi Distrik Wasior, Wondiboi, dan Rasiei sebagai koridor utama wajah kota. Median jalan dapat dirancang dengan ornamen ukiran khas Papua dan Wondama, motif budaya lokal, patung atau relief perjalanan sejarah peradaban Papua, vegetasi endemik Papua, pencahayaan tematik bernuansa budaya, serta penataan trotoar pedestrian dengan elemen visual yang merepresentasikan nilai adat dan sejarah. Koridor budaya dapat diwujudkan secara spesifik melalui jalur utama yang menampilkan mural sejarah Aitumieri, patung tokoh pendidikan seperti I.S. Kijne, panel edukasi perjalanan pendidikan Papua, galeri terbuka seni budaya Papua, serta ruang publik tematik di sepanjang jalur strategis. Sementara itu, *signage bilingual* dapat berupa papan nama jalan, papan penunjuk arah menuju situs budaya dan pemerintahan, papan informasi sejarah kawasan, papan fasilitas publik, dan media interpretasi wisata yang menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa lokal Papua/Wondama sebagai bentuk penguatan identitas budaya sekaligus edukasi masyarakat.

Pada elemen *Edge* (batas), penguatan citra kota dapat diwujudkan melalui pembangunan gerbang-gerbang utama bernuansa budaya dan peradaban, seperti gerbang Pelabuhan Wasior sebagai pintu masuk laut, gerbang Bandara Wasior sebagai pintu masuk udara, gerbang utama kawasan Bukit Aitumieri sebagai pusat peradaban, serta gerbang batas distrik atau kecamatan yang menampilkan simbol adat, ukiran lokal, dan filosofi Orang Papua. Selain itu, batas simbolik juga perlu diperkuat melalui pembangunan penanda sejarah berupa Tugu Pendaratan Injil di Kampung Rasiei Pantai dan Kampung Kaibi sebagai representasi transformasi spiritual, pendidikan, dan awal peradaban modern Orang Papua.

Pada elemen *District* (kawasan), kawasan Aitumieri perlu dikembangkan secara khusus sebagai distrik tematik peradaban Orang Papua yang berfungsi sebagai pusat sejarah, pendidikan, religiusitas, dan wisata budaya. Pengembangan kawasan ini dapat meliputi museum peradaban Papua, jalur edukasi sejarah, kawasan wisata religi, pusat seni budaya, ruang pembelajaran terbuka, serta desain arsitektur kawasan yang merefleksikan identitas budaya lokal secara kuat.

Pada elemen *Node* (simpul), ruang-ruang publik strategis seperti alun-alun kota Wasior, taman kota, dan Lapangan Aitumieri perlu dioptimalkan sebagai pusat

aktivitas sosial, budaya, dan edukasi masyarakat. Ruang ini dapat difungsikan sebagai lokasi festival budaya Papua, pertunjukan seni tradisional, peringatan sejarah pendidikan Papua, ruang interaksi masyarakat, serta taman edukasi peradaban dengan elemen desain simbolik berbasis budaya lokal.

Sementara itu, pada elemen *Landmark* (penanda), penguatan citra kota Teluk Wondama harus berpusat pada pengembangan menyeluruh kawasan Bukit Aitumieri sebagai *Landmark* utama kota peradaban Orang Papua, didukung oleh Monumen Batu Peradaban, Bukit Batu Inspirasi, situs pendidikan awal, serta berbagai monumen simbolik lainnya yang memiliki nilai historis tinggi. Keseluruhan *Landmark* ini perlu dikembangkan secara terintegrasi sebagai ikon visual utama Teluk Wondama yang merepresentasikan sejarah, pendidikan, dan kebanGKItan peradaban Orang Papua.

Dengan penguatan spesifik pada jalur, batas, kawasan, simpul, dan *Landmark* tersebut, Kabupaten Teluk Wondama dapat membangun citra kota yang tidak hanya modern secara fisik, tetapi juga kuat dalam merepresentasikan identitas lokal, sejarah pendidikan, nilai religius, dan peradaban Orang Papua. Strategi ini menjadi penting agar Teluk Wondama tampil secara nyata sebagai “Kota Peradaban Orang Papua,” di mana pembangunan wilayah berfungsi sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan identitas, dan keberlanjutan sejarah masyarakat Papua.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kota sebagai suatu wilayah perkotaan memerlukan citra yang kuat untuk mempertegas identitas, karakter, dan daya pembeda wilayahnya. Dalam konteks perencanaan wilayah dan kota, citra kota tidak hanya berkaitan dengan keberadaan infrastruktur fisik, tetapi juga menyangkut bagaimana elemen-elemen kota mampu merepresentasikan nilai budaya, sejarah, adat, dan peradaban masyarakat setempat secara nyata. Kabupaten Teluk Wondama sebagai wilayah yang memiliki posisi historis penting dalam perjalanan peradaban Orang Papua, khususnya melalui Bukit Aitumieri sebagai pusat pendidikan modern Papua, secara ideal seharusnya memiliki citra kota yang kuat sebagai representasi kota peradaban Orang Papua. Namun, kondisi eksisting

menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam struktur ruang dan elemen pembentuk citra kota.

Berdasarkan kondisi tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Lemahnya representasi identitas budaya dan peradaban Orang Papua pada elemen jalur utama kota (*Path*)

Ruas jalan protokol provinsi yang melintasi Distrik Wasior, Wondiboi, dan Rasiei sebagai koridor utama perkotaan belum sepenuhnya menampilkan identitas visual budaya dan peradaban Orang Papua. Median jalan, pedestrian, koridor jalan, serta sistem penunjuk arah masih didominasi fungsi infrastruktur dasar tanpa integrasi optimal berupa ornamen budaya lokal, relief sejarah Papua, simbol adat, signage bilingual berbasis bahasa lokal, maupun koridor tematik yang merepresentasikan sejarah pendidikan dan peradaban Wondama. Kondisi ini menyebabkan jalur utama kota belum berfungsi maksimal sebagai wajah visual kota peradaban.

2. Belum optimalnya penguatan batas wilayah (*Edge*) sebagai simbol identitas kota peradaban.

Batas-batas strategis wilayah seperti Pelabuhan Wasior, Bandara Wasior, gerbang masuk kawasan Aitumieri, dan gerbang batas distrik belum dikembangkan secara optimal sebagai simbol budaya dan peradaban Orang Papua. Selain itu, penanda historis seperti Tugu Pendaratan Injil di Kampung Rasiei Pantai dan Kampung Kaibi belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem citra kota secara menyeluruh. Akibatnya, elemen batas wilayah belum berfungsi kuat sebagai media representasi identitas historis dan kultural Kabupaten Teluk Wondama.

3. Belum berkembangnya kawasan tematik peradaban pada distrik strategis (*District*)

Kawasan Aitumieri yang memiliki nilai historis tinggi sebagai pusat pendidikan modern Orang Papua belum sepenuhnya dikembangkan sebagai distrik tematik berbasis peradaban Papua. Padahal, kawasan ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat sejarah, wisata budaya, edukasi, dan religiusitas yang dapat memperkuat citra kota secara signifikan.

Keterbatasan pengembangan kawasan tematik ini menyebabkan narasi besar Wondama sebagai pusat peradaban belum tergambar kuat dalam struktur kawasan perkotaan.

4. Minimnya optimalisasi ruang publik strategis (*Node*) sebagai pusat aktivitas budaya dan edukasi peradaban.

Ruang-ruang publik seperti alun-alun kota, taman kota Wasior, dan Lapangan Aitumieri belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai simpul budaya, ruang ekspresi adat, pusat edukasi sejarah, maupun lokasi kegiatan budaya masyarakat Papua. Padahal, *Node* memiliki peran penting sebagai titik interaksi sosial yang mampu memperkuat pengalaman ruang dan identitas kolektif masyarakat.

5. Belum optimalnya pengembangan *Landmark* utama sebagai simbol visual kota peradaban.

Kawasan Bukit Aitumieri, Monumen Batu Peradaban, dan Bukit Batu Inspirasi memiliki potensi besar sebagai *Landmark* utama Kabupaten Teluk Wondama. Namun, pengembangan kawasan-kawasan tersebut masih belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pembangunan citra kota secara komprehensif. Hal ini menyebabkan simbol utama peradaban Orang Papua belum tampil maksimal sebagai ikon visual utama kota.

6. Belum terintegrasinya nilai-nilai peradaban Orang Papua dalam strategi pengembangan citra kota secara sistematis.

Meskipun Teluk Wondama memiliki kekuatan historis, budaya, pendidikan, dan religiusitas yang tinggi, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan secara strategis dalam kebijakan pembangunan kota. Pembangunan wilayah masih cenderung berorientasi pada aspek fisik dan pelayanan dasar, sementara dimensi identitas budaya dan peradaban belum menjadi fondasi utama dalam pembentukan citra kota.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting elemen pembentuk citra kota yang meliputi jalur (*Path*), batas (*Edge*), kawasan (*District*), simpul (*Node*), dan penanda (*Landmark*) dalam merepresentasikan nilai-nilai peradaban Orang Papua di Kabupaten Teluk Wondama?
2. Bagaimana karakteristik nilai-nilai peradaban Orang Papua di Kabupaten Teluk Wondama yang terbentuk melalui sejarah, pendidikan, budaya, dan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan kota?
3. Bagaimana strategi pengembangan kota berbasis nilai peradaban Orang Papua yang dapat memperkuat identitas, citra perkotaan, dan keberlanjutan pembangunan di Kabupaten Teluk Wondama ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi eksisting elemen pembentuk citra kota yang meliputi jalur (*Path*), batas (*Edge*), kawasan (*District*), simpul (*Node*), dan penanda (*Landmark*) dalam merepresentasikan nilai-nilai peradaban Orang Papua di Kabupaten Teluk Wondama
2. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai peradaban Orang Papua di Kabupaten Teluk Wondama yang terbentuk melalui sejarah, pendidikan, budaya, dan kearifan lokal sebagai dasar dalam pengembangan kota.
3. Merumuskan strategi pengembangan kota berbasis nilai peradaban Orang Papua yang mampu memperkuat identitas, citra perkotaan, dan keberlanjutan pembangunan di Kabupaten Teluk Wondama.

1.5 Batasan Penelitian

1.5.1 Batasan Wilayah Penelitian

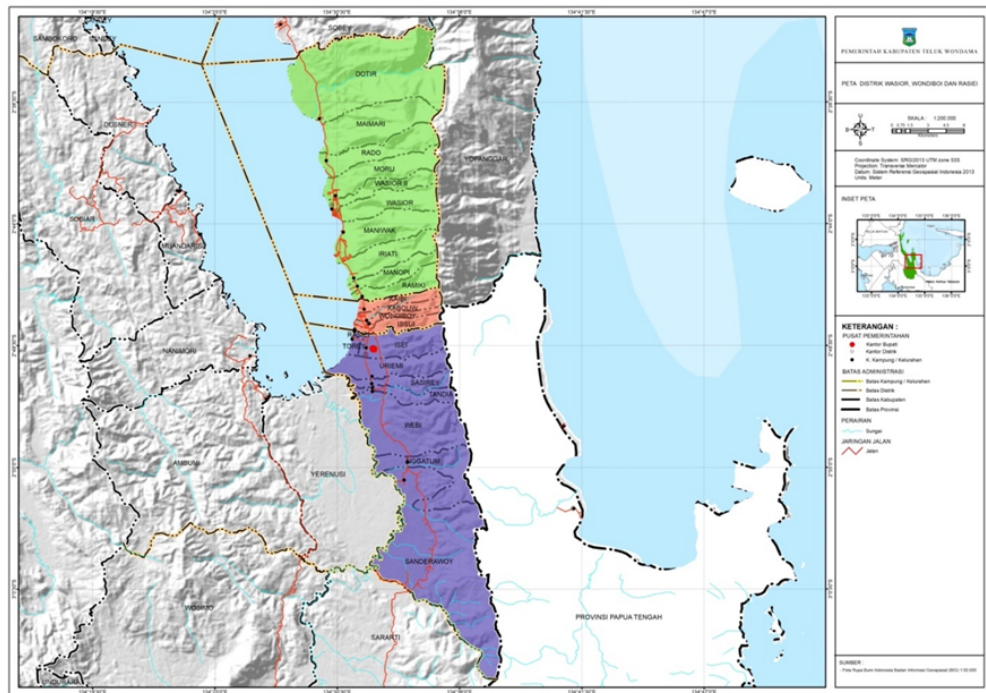
Distrik Wasior, Wondiboi, dan Rasiei di Kabupaten Teluk Wondama merupakan wilayah perkotaan yang menjadi subjek studi ini (Lihat Gambar 1.1). Ketiga Distrik ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi yang penting, serta memiliki potensi besar untuk menjadi model

pembangunan perkotaan berbasis kecamatan yang berbasis pada nilai-nilai budaya daerah.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Nilai-nilai peradaban Orang Papua, yang meliputi aspek sejarah, pendidikan, budaya, dan kearifan lokal yang berkembang di Kabupaten Teluk Wondama sebagai dasar pembentukan identitas wilayah.
2. Elemen pembentuk citra kota, yang dianalisis berdasarkan pendekatan teori citra kota, meliputi:
 - Jalur (*Path*),
 - Batas (*Edge*),
 - Kawasan (*District*),
 - Simpul (*Node*),
 - Penanda (*Landmark*).
3. Pengembangan kota berbasis nilai peradaban, yang menekankan integrasi antara aspek fisik, sosial, budaya, dan lingkungan dalam perencanaan dan pembangunan kawasan perkotaan.
4. Strategi pengembangan kota, yang diarahkan pada upaya memperkuat identitas lokal, meningkatkan kualitas ruang kota, serta mendorong pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.



Gambar 1.1 Peta Aminisistrasi Kabupaten Teluk Wondama (Lingkup Wilayah Penelitian.

Sumber: Bagian Pemerintahan Setda Teluk Wondama

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat membantu dalam pengembangan diskusi ilmiah di bidang perencanaan dan perancangan perkotaan, terutama yang berfokus pada pelestarian budaya daerah. Penelitian ini berkontribusi pada kerangka teoritis tentang bagaimana warisan budaya dapat diakomodasi dalam proses urbanisasi yang semakin kompleks dengan menganalisis kasus integrasi budaya Papua dan khususnya Teluk Wondama ke dalam aspek-aspek citra kota. Metode ini tidak hanya menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai lokal dalam membentuk identitas perkotaan, tetapi juga menjadi acuan penting bagi penelitian mendatang yang mengkaji bagaimana budaya, ruang, dan pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan penduduk asli. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan landasan konseptual untuk mengembangkan teknik perancangan perkotaan yang adaptif dan peka budaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Untuk mewujudkan Kota Teluk Wondama dengan identitas Papua yang unik, pemerintah daerah, perencana kota, dan pembuat kebijakan lainnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan praktis. Rekomendasi penelitian ini dapat digunakan untuk desain perkotaan dan perencanaan tata ruang yang menonjolkan keragaman budaya lokal melalui pemanfaatan fitur-fitur citra kota seperti rute, batas wilayah, distrik, simpul, dan *Landmark*. Dengan demikian, Teluk Wondama memiliki peluang untuk berkembang menjadi kota kontemporer tanpa kehilangan warisan budayanya. Selain itu, strategi ini meningkatkan daya tarik estetika dan sosial kawasan dengan mendorong pengembangan lingkungan perkotaan berkelanjutan yang sejalan dengan cita-cita peradaban lokal.

1.6.3 Bagi Masyarakat Adat dan Pelaku Lokal

Masyarakat adat Papua dan peserta lokal dalam proyek pembangunan Teluk Wondama dapat memperoleh banyak manfaat dari penelitian ini. Penelitian ini menempatkan identitas budaya masyarakat di pusat pengembangan lingkungan perkotaan melalui integrasi komponen budaya ke dalam desain perkotaan. Selain memperkuat validitas sosial masyarakat adat, hal ini juga membuka prospek bisnis baru bagi para pengrajin, seniman, dan pelaku industri kreatif di daerah. Dengan menciptakan ornamen, seni rupa, dan komponen visual lainnya yang mencerminkan nilai-nilai budaya daerah, mereka dapat berkontribusi. Dengan demikian, dalam kerangka pembangunan perkotaan yang inklusif, budaya lokal diberdayakan dan dilindungi secara ekonomi.

Secara sosial, penelitian ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan kohesi sosial masyarakat. Warga Teluk Wondama akan merasa lebih terhubung secara emosional dan teridentifikasi dengan ruang publik di sekitarnya jika desain perkotaan mencerminkan karakter dan budaya lokal Teluk Wondama. Interaksi sosial yang lebih damai dan produktif dapat didorong oleh identitas kolektif yang dibangun melalui komponen spasial dan visual yang berakar pada budaya. Selain itu, kawasan perkotaan yang dibangun dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan akan menyediakan lingkungan yang ramah,

nyaman, dan sehat, yang pada akhirnya akan meningkatkan vitalitas sosial masyarakat secara keseluruhan.